

DINAMIKA SOSIAL EKONOMI DAN DUKUNGAN KELUARGA PADA SKIZOFRENIA: MENINJAU INTERAKSI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENCEGAHAN KEKAMBUIHAN

I Kadek Sugitayasa

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia
dexnano0@gmail.com

I Wayan Gede Artawan Eka

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia
gedartawan@unud.ac.id

Cokorda Bagus Jaya Lesmana

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia
cokordabagus@unud.ac.id

ABSTRAK

Status ekonomi keluarga dan dukungan keluarga berperan penting dalam kesehatan mental individu, terutama bagi mereka yang mengalami gangguan mental berat seperti skizofrenia. Ketidakstabilan ekonomi dapat meningkatkan risiko pengembangan penyakit mental serius, sementara dukungan keluarga yang optimal dapat membantu memperbaiki kepatuhan pengobatan dan menurunkan angka kekambuhan. Kajian literatur ini mengevaluasi berbagai studi yang meneliti pengaruh status ekonomi dan dukungan keluarga terhadap kesehatan mental, terutama pada pasien skizofrenia. Studi-studi yang dianalisis melibatkan penelitian kuantitatif dan kualitatif, termasuk desain cross-sectional, longitudinal, dan Randomized Control Trial (RCT) sejumlah 14 artikel dengan penilaian kualitas JBI. Studi menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi berhubungan dengan peningkatan risiko gangguan mental, dan dukungan keluarga yang baik dapat menurunkan angka kekambuhan. Dukungan finansial serta psikoedukasi keluarga ditemukan dapat meningkatkan stabilitas emosional pasien. Namun, beberapa keterbatasan metodologis ditemukan, seperti pendekatan penelitian yang beragam dan keterbatasan ukuran sampel. Dukungan keluarga dan status ekonomi berperan penting dalam mengurangi risiko kekambuhan pada pasien gangguan mental berat. Peningkatan dukungan bagi keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, termasuk bantuan finansial dan psikoedukasi, dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian mendatang dengan sampel lebih besar dan pendekatan longitudinal diperlukan untuk memahami lebih jauh dinamika ini.

Kata Kunci: skizofrenia, kekambuhan, peran keluarga, faktor ekonomi

ABSTRACT

Family economic status and family support are significant factors influencing an individual's mental health, particularly in the context of severe mental disorders such as schizophrenia. Economic instability has been linked to an increased risk of developing serious mental illness, while optimal family support has been shown to enhance treatment adherence and reduce relapse rates. This literature review evaluated studies that examined the influence of economic status and family support on mental health, particularly in patients with schizophrenia. The studies analysed involved both quantitative and qualitative research, including cross-sectional, longitudinal, and Randomised Controlled Trial (RCT) designs, with a total of 14 articles evaluated using the Joanna Briggs Institute (JBI) quality assessment tool. The results of the studies indicated that economic instability is associated with an increased risk of mental disorders. Additionally, the findings demonstrated that good family support can reduce relapse rates. Financial support and family psychoeducation were found to improve the emotional stability of patients. However, it is important to note that some methodological limitations were identified, such as diverse research approaches and limited sample size. Family support and economic status contribute to a reduction in the risk of relapse in patients with severe mental disorders. The provision of increased support for families with limited economic conditions, including financial assistance and psychoeducation, may facilitate an improvement in patients' quality of life. Further studies with larger samples and longitudinal approaches are required to enhance comprehension of these dynamics.

Keywords: schizophrenia, relapse, family role, economic factor.

I Kadek Sugitayasa dkk : Dinamika Sosial Ekonomi Dan Dukungan Keluarga Pada Skizofrenia: Meninjau Interaksi Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Kekambuhan

PENDAHULUAN

Kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial diukur dengan kesehatan mental, yang meliputi hubungan interpersonal yang baik, perilaku yang efektif, strategi koping, stabilitas emosional, atau kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu. Apabila kondisi ini disertai dengan gangguan atau perubahan yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu, maka kondisi tersebut disebut dengan gangguan jiwa (Crystallography, 2023).

Kondisi tersebut dapat mengganggu kehidupan sehari-hari seseorang, sehingga menyebabkan gangguan mental. Skizofrenia adalah jenis penyakit mental yang bermanifestasi dalam cara-cara yang tidak biasa, termasuk gangguan pada berpikir dan merasakan, kognisi atau emosi, dan perilaku abnormal (Andi et al., 2018).

Skizofrenia adalah masalah kesehatan global yang serius. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita skizofrenia meningkat dari 21 juta pada tahun 2016 menjadi 24 juta pada tahun 2022 (Crystallography, 2023). Di Indonesia, prevalensi skizofrenia diperkirakan antara 0,3% hingga 1%, atau sekitar dua juta orang dari total populasi. Data dari berbagai rumah sakit jiwa menunjukkan bahwa hampir 99% pasien rawat inap di rumah sakit jiwa di Indonesia adalah penderita skizofrenia. Di Provinsi Bali, khususnya di Karangasem, prevalensi skizofrenia sangat tinggi, namun fasilitas kesehatan jiwa dan tenaga medis yang memadai sangat terbatas (Kadek Anggia Sandra Dewi, Anak Agung Gede Rai Remawa, 2022).

Pasien dengan skizofrenia dihadapkan dengan masalah kekambuhan atau *relaps* yang signifikan, yang

menimbulkan niat buruk terhadap diri mereka sendiri, orang yang mereka cintai, dan masyarakat secara umum. *Relapse* dapat mengakibatkan anarki dan perilaku kekerasan yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain (Kurnia, 2015). Lebih jauh lagi, kambuhnya skizofrenia memiliki konsekuensi yang luas, sekitar 72% tidak dapat bekerja, 69% harus kembali ke rumah sakit, 22% mencoba bunuh diri, dan 20% terpaksa hidup dalam isolasi atau dikurung. *Relapse* sering terjadi karena berbagai faktor seperti ketidakpatuhan dalam pengobatan, rendahnya dukungan keluarga, terbatasnya akses terhadap fasilitas kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi (Ni Putu Gita Antari, 2021).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti ketidakpatuhan pengobatan, dan faktor eksternal, seperti dukungan dari keluarga dan profesional kesehatan, memiliki dampak yang signifikan terhadap kekambuhan skizofrenia (Ana Puji Astuti, Tri Susilo, n.d.; Marlita et al., 2020). Perawatan yang diberikan oleh anggota sebagai caregiver keluarga sangat penting bagi proses pemulihan, dan dukungan yang tidak memadai dari keluarga dapat mengakibatkan peningkatan risiko kekambuhan hingga enam kali lipat (Pardede & Hasibuan, 2019).

Penelitian ini dirancang untuk menyelidiki lebih lanjut faktor-faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap kekambuhan pada pasien skizofrenia, dengan penekanan pada tingginya kejadian kasus tersebut. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor ini diantisipasi untuk memberikan landasan bagi perancangan cara-cara yang lebih efisien untuk mencegah kekambuhan dan meningkatkan

kualitas hidup bagi individu dengan skizofrenia dan keluarga mereka.

METODE PENELITIAN

Penelusuran untuk ulasan ini dilakukan di PubMed, ScieneDirect, dan DOAJ hingga Oktober 2024 menggunakan kata kunci: (“Schizophrenia” [Semua Bidang] DAN “Factor Associated” [Semua Bidang] ATAU “Factor Associated on Schizophrenia” [Istilah Mesh] ATAU “Psychotic Relapse” [Semua Area] ATAU (“Recurrence”) [Semua Bidang] ATAU “Relapse prevention” [Semua Bidang] ATAU (“Family role” [Semua Bidang] DAN “Economic factor on schizophrenia” [Semua Bidang] ATAU “Social function” [Istilah MESH] ATAU (“Family role AND economic Factor Associated Schizophrenia”) [Semua Bidang] DAN “Treatment Adherence” [Semua Bidang]. Metode pencarian jurnal dalam database elektronik yang disebutkan di atas digunakan untuk mengidentifikasi studi yang relevan. Hasil dari strategi pencarian ini terbatas pada uji coba terkontrol secara acak, studi prospektif pada manusia, yang ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia.

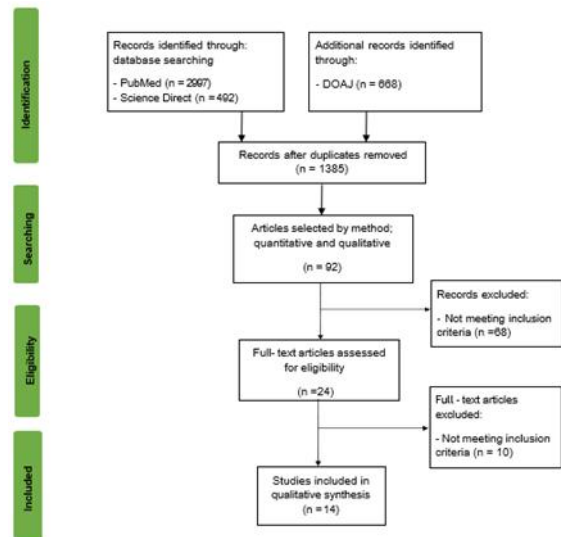
Analisis hanya berfokus pada artikel yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (dari Oktober 2019 hingga Oktober 2024). Penelitian yang membatasi dari review ini adalah penelitian yang tidak berfokus pada gangguan mental berat, serta penelitian yang tidak memberikan data yang relevan mengenai faktor ekonomi atau dukungan keluarga. Judul dan abstrak disaring pada tahap pertama berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan merupakan *Joanna Briggs Institute (JBI)* dan analisis dilakukan dengan metode sintesis naratif, di mana hasil-hasil dari kajian yang terpilih dibahas dan disintesis untuk memberikan gambaran yang

komprehensif tentang topik ini. Fokus utama tinjauan ini adalah untuk memahami bagaimana ketidakstabilan ekonomi dan dukungan keluarga dapat berperan dalam meningkatkan atau menurunkan *schizophrenia*, serta memberikan rekomendasi untuk intervensi berbasis keluarga dan kebijakan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pasien dengan *schizophrenia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 1385 studi yang diidentifikasi oleh pencarian literatur kami, 14 memenuhi kriteria inklusi, diagram penyaringan menggunakan pedoman PRISMA menunjukkan proses pencarian dan pemilihan literatur (Gambar 1). Karakteristik dari studi ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Gambar 1. Skema PRISMA



Status ekonomi keluarga merupakan faktor penting dalam kesehatan mental individu, khususnya mereka yang memiliki penyakit mental serius seperti skizofrenia. Studi oleh Hakulinen, C., et al. (2020) menemukan korelasi langsung ditemukan antara tingkat pendapatan orang tua dan kemungkinan anak-anak mereka mengembangkan penyakit mental

I Kadek Sugitayasa dkk : Dinamika Sosial Ekonomi Dan Dukungan Keluarga Pada Skizofrenia: Meninjau Interaksi Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Kekambuhan

yang serius (Hakulinen et al., 2020). Ketidakstabilan ekonomi pada rumah tangga berpendapatan rendah dapat memperburuk stres psikologis yang dialami oleh keluarga. Pembangunan ekonomi dalam konteks ini tampaknya memiliki efek perlindungan terhadap skizofrenia, yang menunjukkan bahwa jika dan ketika stabilitas ekonomi dipertahankan, penyakit mental dapat dicegah. Kejadiannya konsisten dengan penelitian Khadijah, S., et al. (2024) yang menemukan bahwa tekanan keuangan keluarga meningkatkan risiko masalah kesehatan mental, terutama pada kelompok pelajar yang lebih rentan terhadap perekonomian keluarga (Siti khadijah et al., 2024).

Mereka yang memiliki ketidakstabilan keuangan dalam keluarga berisiko tinggi untuk gangguan mental yang serius dan dapat mengalami kecemasan dan stres kronis. Stresor keluarga berpenghasilan rendah dapat diperkuat oleh tuntutan finansial yang tinggi yang mereka hadapi, terutama jika seorang anggota keluarga memiliki masalah kesehatan mental yang mendasarinya. Konsekuensi dari ketegangan ekonomi ini, juga dipaparkan oleh Khadijah, S., et al. (2024) dapat mengganggu ketenangan emosi seseorang dan mengganggu proses penyembuhan (Siti khadijah et al., 2024). Untuk mengurangi risiko penyakit mental yang parah dan meningkatkan stabilitas keuangan keluarga, pendekatan yang mempertimbangkan dukungan finansial dan faktor sosial ekonomi sangatlah penting.

Pengobatan dan pemulihan dari gangguan mental berat sering kali disertai dengan dukungan keluarga yang signifikan. Dukungan keluarga yang baik dikaitkan dengan peningkatan positif dalam kepatuhan pengobatan di antara

pasien skizofrenia, yang menurunkan kemungkinan kekambuhan. Hasil perawatan dan pemulihan yang lebih baik biasanya dicapai dengan keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien. Menurut penelitian yang dilakukan Hahlweg dan Baucom (2023), pemanfaatan tindakan berbasis keluarga telah menyebabkan penurunan yang signifikan pada angka kekambuhan pasien skizofrenia dari 49% menjadi 13% (Hahlweg & Baucom, 2023).

Stigma dan kurangnya pemahaman terhadap kondisi pasien seringkali menjadi hambatan keberhasilan pengobatan, dan peran keluarga dalam memitigasi hambatan tersebut sangatlah penting. Studi kualitatif dengan instrument interview yang dilakukan oleh Mamnuah (2021) dan Intharit, J., et al. (2024) menemukan bahwa keterlibatan anggota keluarga dalam proses pemulihan pasien skizofrenia dapat membantu mengurangi stigma penyakit mental dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesembuhan pasien (Intharit et al., 2021; Naeim & Rezaeisharif, 2021). Penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap pasien dengan kesempatan yang sama sering kali lebih efektif dalam memberikan dukungan. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat fisik atau finansial, namun juga mencakup dukungan emosional yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien.

Secara umum, ada korelasi antara dukungan keluarga dan sumber daya keuangan bagi individu dengan masalah kesehatan mental berat. Seperti yang dikemukakan oleh Tanjung, A. I., et al. (2022) menyatakan pada pasien dengan skizofrenia, dukungan keluarga yang optimal dapat mengurangi tingkat kekambuhan, tetapi dukungan ini sering kali bergantung pada situasi keuangan keluarga. Kemampuan untuk

menyediakan perawatan dan dukungan berkelanjutan lebih mudah diperoleh bagi keluarga dengan sumber daya keuangan yang cukup. Sebaliknya, keluarga yang lemah secara finansial sering kali merasa sulit untuk menawarkan bantuan yang optimal, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental pasien (Tanjung et al., 2022).

Stimulus pengobatan yang dijabarkan dikuatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Febriana, B., et al., (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia. Ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam perawatan pasien dengan gangguan jiwa berat dan bagaimana dukungan keluarga dapat membantu mengurangi risiko kekambuhan. Para peneliti merekomendasikan peningkatan motivasi keluarga untuk dukungan pasien yang lebih baik. Pelatihan khusus untuk keluarga dapat mengurangi tingkat kekambuhan pasien (Febriana et al., 2020).

Pentingnya pengalaman keluarga dalam mengurangi kemungkinan kambuhnya skizofrenia disorot pada studi cross-sectional oleh Istichomah dan Fatihatur (2019) menemukan bahwa anggota keluarga yang memahami penyakit memiliki kemungkinan kekambuhan yang lebih rendah ($r = 0,861$, $p < 0,05$) sangat menggembirakan, karena menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat memiliki aplikasi praktis. Studi ini sejalan dengan literatur yang ada yang menunjukkan bahwa intervensi keluarga dapat menjadi penting dalam mengelola gangguan kesehatan mental, khususnya seperti skizofrenia, di mana dukungan keluarga sangat penting untuk kepatuhan terhadap pengobatan (Istichomah & R, 2019).

Akan tetapi, desain penelitian yang bersifat cross-sectional membatasi

kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal. Korelasi yang diamati tidak menyiratkan bahwa peningkatan pengetahuan keluarga secara langsung mengurangi tingkat kekambuhan, karena faktor pengganggu lainnya (misalnya, akses ke layanan kesehatan, status sosial ekonomi) juga dapat memengaruhi frekuensi kekambuhan. Penelitian di masa mendatang dapat memperoleh manfaat dari penelitian longitudinal yang menilai efek jangka panjang dari pendidikan keluarga terhadap pencegahan kekambuhan. Selain itu, menyelidiki jenis pengetahuan yang paling berdampak untuk pencegahan kekambuhan (misalnya, kepatuhan pengobatan, mengenali tanda-tanda peringatan dini) dapat memberikan wawasan klinis yang berharga.

Randomized Control Trial (RCT) oleh Haan, L. et al., (2022) bertujuan untuk mengevaluasi hasil jangka panjang dari berbagai kondisi pengobatan untuk skizofrenia awitan pertama. Menariknya, penelitian ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam waktu terjadinya kekambuhan pertama atau tingkat kekambuhan antara kelompok pengobatan termasuk pengobatan standar, pengobatan standar dan psikoterapi, serta pengobatan seperti biasa (De Haan et al., 2023). Meskipun hasil ini penting, kurangnya hasil yang signifikan secara statistik harus dipertimbangkan dari sudut pandang metode penelitian. Karena ukuran sampel terbatas 198 peserta, regresi Cox dan analisis varians mungkin tidak cukup sensitif untuk mendeteksi perbedaan halus atau bahkan memperhitungkan efek minor gender.

Namun studi Nurhayati, N. R (2023) mengamati bahwa status ekonomi tidak selalu berdampak langsung pada kesehatan mental siswa dan mungkin memainkan peran tambahan dalam hubungan antara kedua area ini. Hal ini

I Kadek Sugitayasa dkk : Dinamika Sosial Ekonomi Dan Dukungan Keluarga Pada Skizofrenia: Meninjau Interaksi Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Kekambuhan

menunjukkan bahwa ada juga faktor lain yang berperan memainkan peran. Studi ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi terhadap kesehatan mental bervariasi antar konteks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti hubungan keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, dan dukungan sosial lainnya. Status sosial ekonomi hanya menjelaskan 0,4% dari varians kesehatan mental (Nurhayati, 2023).

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yang perlu diperhatikan. Sebagian besar penelitian yang ditinjau menggunakan pendekatan kuantitatif dan mungkin tidak sepenuhnya mengungkap kompleksitas hubungan antara faktor ekonomi, peran keluarga, dan gangguan mental utama. Sebuah studi oleh Su'aidah, D. H., et al. (2022) yang melakukan studi cross-sectional tidak menemukan hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan residivisme, namun hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan dan jumlah sampel yang kecil ($n=21$). Pendekatan longitudinal atau metode berbasis waktu dapat menghasilkan hasil yang berbeda (Desi Holifatus Su'aida et al., 2023).

Selain itu, beberapa penelitian selama ini hanya menggunakan data survei, seperti penelitian Budiati, E. D., et al. (2024) mungkin tidak dapat mendalami lebih dalam aspek psikologis dan emosional dari peran keluarga (Of et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif yang lebih mendalam untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran keluarga dan keadaan ekonomi dalam mendukung kesembuhan pasien gangguan jiwa berat.

Dukungan keluarga dan status ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam menentukan kemungkinan mengembangkan atau mengelola penyakit mental serius. Kombinasi stabilitas

keuangan dan dukungan keluarga yang optimal dapat menjadi faktor protektif bagi pasien. Program dukungan untuk keluarga kurang mampu secara ekonomi, seperti bantuan keuangan dan program psikoedukasi, dapat membantu mengurangi kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam dan sampel yang lebih besar untuk mengeksplorasi lebih jauh dinamika antara ekonomi, peran keluarga, dan faktor lain yang berperan dalam kesehatan mental.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit mental berat lebih mungkin terpengaruh oleh keterlibatan keluarga dan sumber daya keluarga. Kondisi keuangan yang lebih aman dalam sebuah keluarga biasanya kondusif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional dan finansial yang meningkatkan perawatan dan mengurangi frekuensi gejala psikotik muncul kembali. Analisis korelasional menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga yang rendah berhubungan secara signifikan dengan tingkat gejala psikotik yang lebih tinggi pada pasien. Di sisi lain, keterlibatan keluarga dalam proses pengobatan dan dukungan psikologis terbukti meningkatkan kualitas hidup pasien dan menjadi faktor protektif yang memudahkan proses pemulihan.

SARAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan keluarga terstruktur dalam perawatan pasien gangguan jiwa berat, terutama bagi keluarga dengan kendala keuangan. Dalam praktik klinis, temuan ini mendukung program intervensi berbasis keluarga yang mencakup

pendidikan, pelatihan, dan dukungan keuangan untuk meningkatkan hasil pengobatan pasien. Lebih banyak penelitian diusulkan untuk mengatasi kebutuhan untuk menciptakan intervensi yang dapat mengurangi biaya bagi keluarga dan meningkatkan partisipasi mereka dalam merawat pasien dengan penyakit mental yang parah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh penulis sehingga artikel ini bisa selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Puji Astuti, Tri Susilo, S. M. A. P. (n.d.). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Periode Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia: Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang*.
- Andi, R. H., Dg, S., Siringoringo, N. E., & Kep, S. (2018). *Program Studi S1 Keperawatan, Stikes Panrita Husada Bulukumba Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panrita Husada*. 3(1), 24–40.
- Crystallography, X. D. (2023). karakteristik pasien skizofrenia rawat jalan di rskd dadi makassar 2023. *Desy Putri Heryanto*, 1–23.
- De Haan, L., Linszen, D., Wouters, L., Zwinderman, K., & Dingemans, P. (2023). Sustained specialized and family treatment in first-episode schizophrenia or related disorders: A 5-year randomized controlled trial. *Psychological Medicine*, 53(10), 4316–4323.
<https://doi.org/10.1017/S003329172200099X>
- Desi Holifatus Su'aida, Sunardi, & Indah Dwi Pratiwi. (2023). the Relationship Between the Roles of the Family of Schizophrenia Patients During a

Relapse At the Psychiatric Hospital of Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang. *Proceeding of International Conference of Kerta Cendekia*, 2(1), 71–78.

<https://doi.org/10.36720/ickc.v2i1.497>

- Febriana, B., Susanto, W., Rochmawati, D. H., & Setiawati, W. E. (2020). Family Support is the Key to Compliance with the Treatment of Relapsing Schizophrenia Patients. *Jurnal Ners*, 15(1 Special Issue), 457–461.
<https://doi.org/10.20473/jn.v15i1Sp.20361>
- Hahlweg, K., & Baucom, D. H. (2023). Family therapy for persons with schizophrenia: neglected yet important. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 273(4), 819–824.
<https://doi.org/10.1007/s00406-022-01393-w>
- Hakulinen, C., Webb, R. T., Pedersen, C. B., Agerbo, E., & Mok, P. L. H. (2020). Association between Parental Income during Childhood and Risk of Schizophrenia Later in Life. *JAMA Psychiatry*, 77(1), 17–24.
<https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2019.2299>
- Intharit, J., Kittiwattanagul, K., Chaveepojnkamjorn, W., & Tudpor, K. (2021). Risk and protective factors of relapse in patients with first episode schizophrenia from perspectives of health professionals: a qualitative study in northeastern Thailand [version 1; peer review: awaiting peer review]. *F1000Research*, 10, 1–15.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.53317.1>
- Istichomah, & R, F. (2019). the Effectiveness of Family Knowledge

I Kadek Sugitayasa dkk : Dinamika Sosial Ekonomi Dan Dukungan Keluarga Pada Skizofrenia: Meninjau Interaksi Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Kekambuhan

- About Schizophrenia Toward Frequency of Recurrence of Schizophrenic Family Members At Poly Mental Grhasia Mental Hospital D. I. Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samora Ilmu*, 10(2), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id di akses pada tanggal 6 Desember 2023
- Kadek Anggia Sandra Dewi, Anak Agung Gede Rai Remawa, T. H. Y. (2022). *DESAIN NEUROPSYCHIATRY CENTRE BAGI PENDERITA*. 2(1).
- Kurnia, F. Y. P. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poli Psikiatri Rsd Dr. Soebandi Jember*.
- Marlita, L., Oktavia, V., & Wulandini, P. (2020). *Pasien Skizofrenia Dirumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Tahun 2020*. 4(1), 77–83.
- Naeim, M., & Rezaeisharif, A. (2021). The Role of the Family in Preventing Addiction. *Addictive Disorders and Their Treatment*, 20(4), 479–485. <https://doi.org/10.1097/ADT.0000000000000277>
- Ni Putu Gita Antari, N. L. P. S. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Kabupaten Badung*. 22–25.
- Nurhayati, N. R. (2023). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Rantau Uin Jakarta. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 56–61.
- Of, A., Related, F., Family, T. O., Of, A., & Schizophrenia, W. (2019). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 2361–2368. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2019). *Dukungan Caregiver Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia*. X(2), 21–26.
- Siti khadijah, Ariu Lahesi, Ridhona, & Eka Wulandari. (2024). Pengaruh Perekonomian Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa. *Educate : Journal of Education and Learning*, 2(1), 42–49. <https://doi.org/10.61994/educate.v2i1.324>
- Tanjung, A. I., Neherta, M., & Sarfika, R. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Orang dengan Skizofrenia yang Berobat di Poli-Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 432. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2170>

I Kadek Sugitayasa dkk : Dinamika Sosial Ekonomi Dan Dukungan Keluarga Pada Skizofrenia: Meninjau Interaksi Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Kekambuhan

Table 1 Karakteristik artikel tinjauan

| Tujuan | Penulis | Tahun | Metode | Populasi/ Sampel | Instrumen | Temuan Hasil |
|--|----------------------|-------|----------------------|----------------------------------|---|---|
| Studi ini meneliti dampak pendapatan orang tua terhadap risiko skizofrenia. | Hakulinen, C. et al. | 2020 | Kohort studi | Danish Civil Registration System | data registri nasional Denmark | Tingkat pendapatan orang tua mempengaruhi risiko skizofrenia pada keturunannya dan mobilitas pendapatan ke atas mengurangi risiko skizofrenia. |
| Untuk menganalisis hubungan dampak ekonomi keluarga terhadap kesehatan dan kesejahteraan mental siswa. | Khadijah, S. et al. | 2024 | Kuantitatif korelasi | n=109 | Family Economic Strain Scale and Psychological Well-Being | Ada hubungan yang signifikan antara ekonomi keluarga dan kesehatan mental siswa. Ekonomi keluarga yang tidak stabil meningkatkan stres siswa dan mempengaruhi kinerja akademik. Keuangan keluarga yang mendukung meningkatkan hasil emosional dan akademik bagi siswa. Ketegangan keuangan berkorelasi dengan masalah kesehatan mental pada siswa. Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah menghadapi risiko kesehatan mental yang lebih tinggi. Manajemen keuangan yang efektif dapat mengurangi tekanan kesehatan mental. |
| Untuk menentukan dampak status sosial ekonomi keluarga terhadap kesehatan mental dan Sejahtera mana | Nurhayati, N. R | 2023 | Kuantitatif | n=100 | Kuesioner | Tidak ada pengaruh signifikan dari status sosial ekonomi keluarga terhadap kesehatan mental. Analisis regresi menunjukkan hubungan negatif antara variabel. Status sosial ekonomi hanya menjelaskan 0,4% dari varians kesehatan mental. |

dampak pada siswa.

| | | | | | | |
|--|-----------------------|------|-----------------|------|---|--|
| Untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam mencegah kekambuhan skizofrenia dan memeriksa dampak harapan terhadap keterlibatan keluarga. | Mamnuaah | 2021 | Kualitatif | n=12 | Wawancara | Keluarga memainkan peran penting dalam mencegah kekambuhan skizofrenia. Penerimaan keluarga mengurangi stigma dan meningkatkan pemulihan pasien. |
| Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga selama kekambuhan pasien. | Su'aidah, D. H. et al | 2022 | Cross-sectional | n=21 | Kuesioner | Penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan kekambuhan pada pasien skizofrenia ($p = 0.238 > 0.05$), sehingga menolak H1 dan menerima H0. |
| Penelitian ini berupaya mengurangi tingkat rawat inap ulang melalui dukungan yang lebih baik | Febriana, B. et al. | 2020 | Cross-sectional | n=36 | Socio-demographic questionnaire, family support questionnaire, Medication Adherence Rating Scale (MARS), and Glasgow Antipsychotic Side-effect Scale (GASS) | Dukungan keluarga secara signifikan mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia. Para peneliti merekomendasikan peningkatan motivasi keluarga untuk dukungan pasien yang lebih baik. Pelatihan khusus untuk keluarga dapat mengurangi tingkat kekambuhan pasien. |

I Kadek Sugitayasa dkk : Dinamika Sosial Ekonomi Dan Dukungan Keluarga Pada Skizofrenia: Meninjau Interaksi Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Kekambuhan

| | | | | | | |
|--|-------------------------------|------|-----------------------|-------|--|--|
| Mengevaluasi efektivitas terapi keluarga dan menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga untuk pengobatan skizofrenia. | Hahlweg, K. and Baucom, D. H. | 2023 | RCT | | | Intervensi keluarga secara signifikan mengurangi tingkat kekambuhan pada skizofrenia. Tingkat kekambuhan menurun dari 49% menjadi 13% dengan manajemen keluarga. |
| Untuk mengidentifikasi faktor kekambuhan pada pasien skizofrenia episode pertama | Intharit, J. et al. | 2024 | Deskriptif kualitatif | n=38 | Wawancara | Masalah terkait keluarga berkontribusi terhadap kekambuhan pada pasien. Dukungan keluarga adalah faktor pelindung terhadap kekambuhan. Psikoedukasi oleh profesional kesehatan mental dapat mengurangi tingkat kekambuhan |
| Mengidentifikasi faktor risiko agresi pada pasien skizofrenia | Bhavana, M. et al. | 2023 | Cross-sectional | n=50 | Socio-demographic and Modified Overt Aggression Scale (MOAS) | Dari 50 individu, 34 (68%) adalah agresif, sementara 16 (32%) tidak agresif. Analisis korelasi bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi yang lebih rendah ($R = -0,374$, $P = 0,007$) dan status lajang ($R = -0,375$, $P = 0,007$). |
| Menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan bantuan keluarga dan meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pengobatan skizofrenia. | Budiati, E. D. et al. | 2024 | Cross-sectional | n=247 | Kuesioner | 20,6% responden memiliki bantuan keluarga yang baik. 79,4% responden memiliki bantuan keluarga yang buruk. |

| | | | | | | |
|--|--------------------------|------|-----------------|-------|--------------------------------|---|
| Mengevaluasi hasil jangka panjang dari perawatan skizofrenia episode pertama | Haan, L. et al | 2022 | RCT | n=198 | SPSS (Cox regression or ANOVA) | Tidak ada efek signifikan pada waktu hingga kambuh pertama yang ditemukan. Jumlah rata-rata kambuh per pasien berbeda pada tingkat tren. Tidak ada bukti efek diferensial pada fungsi sosial yang diamati. Kelompok orang tua menunjukkan efek yang menguntungkan pada kekambuhan per pasien. |
| Menemukan hubungan antara pengetahuan keluarga dan frekuensi kekambuhan skizofrenia | Istichomah and Fatihatur | 2019 | Cross-sectional | n=175 | Kuisisioner | Pengetahuan keluarga tentang skizofrenia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap frekuensi kekambuhan pada anggota keluarga. Analisis korelasi Pearson Product Moment menghasilkan Rhitung (0,861) > Rtabel (0,148) pada tingkat signifikansi $p < 0,05$ dan $p = 0,000$. |
| Mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kekambuhan dan meminimalkan penyebab kekambuhan skizofrenia | Tanjung, A. I. et al. | 2022 | Cross-sectional | n=266 | Kuisisioner | Empat faktor yang berhubungan dengan kekambuhan skizofrenia: kepatuhan terhadap pengobatan, dukungan kesehatan, dukungan keluarga, genetika. Dukungan keluarga sangat penting untuk meminimalkan kejadian kambuh |
| Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mencegah kekambuhan skizofrenia. | Rachmawati, S. et al. | 2020 | Cross-sectional | n=82 | | Analisis yang tepat mengungkapkan bahwa ada korelasi antara kelompok usia keluarga (nilai $p = 0,012$), peran responden dalam keluarga (nilai $p = 0,12$), dan durasi pengobatan untuk individu dengan skizofrenia ($P = 0,001$) |

I Kadek Sugitayasa dkk : Dinamika Sosial Ekonomi Dan Dukungan Keluarga Pada Skizofrenia: Meninjau Interaksi Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Kekambuhan